



**PERILAKU PERUNDUNGAN (*BULLYING*) DAN DAMPAKNYA
BAGI ANAK USIA SEKOLAH
(Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat)**

**Oleh: M. Mabror Haslan, Dahlan, Yuliatin
Universitas Mataram**

Email: mabrum41@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat (3) mengidentifikasi dampak perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat.

Hasil Penelitian sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk perilaku perundungan (*bullying*) yang kerap kali terjadi pada siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat adalah verbal *bullying* (menghina mengejek, mengintimidasi, atau memberikan julukan nama), (*financial bullying*), (pemalakan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat yaitu: faktor keluarga (perceraian orang tua, orang tua yang bekerja di luar negeri), faktor , faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial (3) Dampak perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat adalah merasa takut (merasa tidak aman) pada saat berpapasan dengan pelaku *bullying*, Jangka panjang depresi, motivasi belajar menurun, menutup diri dari pergaulan.

Key Words: *Bullying, Dampaknya*

Abstract: This study aims (1) to identify forms behavior bullying for junior high school Kediri Disrtrict Kediri West Lombok (2) to identify factors influence behavior bullying for junior high school Kediri Disrtrict West Lombok (3) to identify impact behavior bullying for junior high school Kediri District West Lombok.

The Results of research etc (1) forms behavior bullying for junior high school Kediri Disrtrict Kediri West Lombok, s for junior high school Kediri Disrtrict Kediri West Lombok, such as: verbal bullying (making fun of, mock, insulting), (*financial bullying*) and physical bullying (2) to identify factors influence behavior bullying for junior high school Kediri Disrtrict West Lombok, such as: family problem factor (divorce, labor), economic factor, and social invironment (friends of the same age) ((3) impact behavior bullying for junior

high school Kediri District West Lombok such as, shame, afraid, humble, and shut yourself out of relationships.

Key Words: *Bullying, Impact*

PENDAHULUAN

Kasus perundungan atau *bullying* pada anak, terutama di sekolah bukan hal baru di Indonesia. Bahkan *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada 2016 merilis, menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak. Miris, tapi kondisi tersebut masih banyak dan terjadi di depan mata. Sayangnya, meski ada komisi yang melindungi anak tetap saja kekerasan terjadi. Untuk urusan kekerasan di sekolah, Indonesia menempati posisi pertama dengan 84%. Jumlah lebih banyak dibandingkan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencatat 79%, disusul kemudian Kamboja (73%) dan Pakistan (43%) (Sindo News, 24 Juli 2018).

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku dari siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Salah satunya adalah bebas dari perilaku *bullying*.

Dalam realitas masih banyak terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini suatu budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi di mana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan (*bullying*) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah global atau sudah mendunia.

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Kasus *bullying* seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari KPAI, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* yang tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas, 2011).

Perundungan (*Bullying*) tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki

dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan rasa tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku (Ratna Djuwita, 2006:11).

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul, meminta uang (merampas, perampasan), menghindari, menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamakan dengan ungkapan keinginan mereka untuk “mengajari” adik kelas perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan *bullying* seringkali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu” (Faturrochman, 2012: 13).

Menurut Ariesto dalam Zakiyah dkk bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah: *pertama*, berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. *Kedua*, sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap anak lain. *Ketiga*, faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. *Keempat*, kondisi lingkungan sosial. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan (2017: 327).

Kasus *bullying* kerap terjadi di SMP Negeri Kediri, seperti kasus pemalakan atau meminta minta uang, kasus pengolokan (verbal *bullying*), dan kasus kekerasan (fisik *bullying*). Kasus pemalakan, di mana korban sering dimintakan oleh beberapa orang temannya dan kalau tidak dikasih akan mengancam korban. Kasus pemalakan ini dilakukan secara berkelompok. Hal ini terjadi karena korban memiliki postur tubuh yang kecil dan memiliki uang sehingga pelaku mudah memperdaya korban. Ada juga kasus yang mencuat yaitu kasus pengolokan, di mana pelaku kerap kali mengolok-olok temannya, dengan nama yang bukan nama yang sebenarnya, dan biasanya memanggil menggunakan nama bapaknya. Hal ini kerap dilakukan oleh siswa senior kepada siswa junior.. Hal ini terjadi pada siswa VII. Mulai dari mengolok-olok temannya, dengan nama yang bukan nama yang sebenarnya, dan biasanya memanggil menggunakan nama bapaknya. Kemudian kasus lain yang mencuat yang ditemukan adalah *Bullying* fisik pernah terjadi pada siswa SMPN 1 Kediri . Di mana terjadinya pemukulan oleh seniornya siswa kelas IX terhadap juniornya Kelas VII. Korban berasal dari Rumak dan pelaku berasal dari Ombe. Kejadian awal, kaki pelaku terinjak oleh kaki korbannya. Kebetulan si pelaku ini sangat tempamental tanpa basi basi pelaku melayangkan pukulannya ke wajah korban. Kasus pemukulan ini awalnya

tidak terhendus oleh pihak sekolah. Namun korban mendapat pukulan yang begitu keras. Akhirnya korban melaporkan kejadian ini ke orangtuanya.. Kemudian orangtua korban datang melaporkan kejadian ini ke sekolah. Tidak cukup kejadian ini dilaporkan ke sekolah. Kakak korban merasa dendam terhadap pelaku karena adiknya diperlakukan seperti itu. Dengan tidakhabisan akal, kakak koraban menunggu pelaku di Lapangan Kediri dan memukul pelaku sampai babak belur.

Kondisi ini menurut Coloroso (2006; 12) berdampak terhadap korban *bullying*, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Efek *bullying* bagi korban secara tidak sadar akan muncul, yang kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya di sekolah. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan. Selain itu, para korban *bullying* biasanya mudah tersinggung, sering berbohong, bahkan banyak yang mencoba bunuh diri.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus karena objek penelitian ini adalah perilaku bullying dan dampaknya bagi siswa. Pendekatan kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2000:4)

Pendekatan kualitatif yaitu meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1998:64). Pendekatan ini memberikan gambar terhadap fenomena dan menerangkan hubungan, membuat prediksi dan mendapatkan makna serta dampak dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengungkapkan gejala atau fenomena yang berkaitan bentuk-bentuk perilaku perundungan (*bullying*), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) dan dampaknya perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa SMP Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Penentuan lokasi ini karena sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini sehingga menarik dikaji secara mendalam.

Informan penelitian adalah seorang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan keterangan seorang ahli, dia mengingat berbagai peristiwa yang terjadi dan menceritakan berbagai cerita yang ada dalam kehidupan sosial budaya yang dia ketahui dengan baik. Menurut Spradley informan penelitian adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Moleong, 2000: 12)

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mencapai tujuan penelitian. Pertama, wawancara mendalam (*depth interview*), Kedua, observasi (*observation*) dan ketiga studi dokument. Sebelum

dilakukan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, terlebih dahulu dilakukan apa yang oleh Spradley (Faisal, 1990: 54-55) dipahami sebagai penciptaan “*rapport*” untuk meminimalisir keterasingan peneliti dengan informan dan atau responden penelitian dan sekaligus menjajaki fisibilitas untuk dapat bekerja sama. Hal ini dianggap penting karena informan setiap strata dipastikan tidak dapat memberikan informasi yang lugas dan apa adanya.

Melalui teknik wawancara, akan digali data selengkap-lengkapunya tidak saja apa diketahui, apa yang dialami informan dan atau responden, tetapi juga apa yang ada dibalik pandangan dan pendapat dari informan (*persepsi emik*) tentang faktor-faktor mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) dan dampaknya bagi siswa SMP Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Teknik ini juga bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subjek penelitian agar jawabannya cukup lengkap sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk perilaku bullying, faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampaknya bagi siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling, PPKn, siswa korban dan pelaku bullying di SMPN Kediri Lombok Barat.

Studi observasi yaitu dilakukan untuk mengamati perilaku, kondisi atau keberadaan siswa pelaku korban dan siswa yang menjadi korban perundungan (*bullying*). Tentunya hasil observasi tahap awal ini kemudian menjadi acuan atau temuan dalam rangka untuk mencari faktor-faktor mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) dan dampaknya bagi siswa SMP Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Menurut Ulfatin (2014: 13) Secara metodologis penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai berikut: (1) mencatat peristiwa secara langsung dengan tatap mata sendiri (2) mencatat peristiwa, kejadian dan perilaku sebagaimana yang terjadi dan dalam keadaan yang sebenarnya (3) melengkapi keraguan (bias) terhadap data yang didapat dari wawancara (4) memahami situasi yang rumit dan kompleks yang hanya dapat digambarkan dengan mengamati langsung, dan (5) mengetahui kasus-kasus tertentu yang sulit didapat dengan teknik lainnya.

Metode dokumentasi. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritra, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian yang di dibahas dalam bagian ini merupakan hasil interpretasi dan paparan atau uraian peneliti sendiri setelah menganalisis berbagai data yang diperoleh di lapangan. Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi, di SMPN Kediri, yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying financial. Untuk perilaku bullying fisik ada beberapa

kasus yang ditemukan di SMPN Kediri, diantaranya: *Pertama*, kasus pemukulan pada siswa Kelas VII D. Korban berasal dari Rumak dengan inisial LAA dan pelaku dengan inisial AM berasal dari Ombe. Kejadian awal, pelaku tiba-tiba menendang bangku tanpa ada sebab. Melihat ulah pelaku seperti itu, korban melarang karena bisa mengganggu teman lain. Tidak terima diperingati korban, spontan pelaku menghajar korban sampai babak belur. Dan memang pelaku ini orangnya tempaymen cepet tersinggung. Kasus pemukulan ini awalnya tidak terhendos oleh pihak sekolah. Namun korban mendapat pukulan yang begitu keras. Akhirnya korban melaporkan kejadian ini ke orangtuanya.. Kemudian orangtua korban datang melaporkan kejadian ini ke sekolah. Tidak cukup kejadian ini dilaporkan ke sekolah. Kakak korban merasa dendam terhadap pelaku karena adiknya diperlakukan seperti itu. Dengan tidakhabisan akal, kakak koraban menunggu pelaku di Lapangan Kediri dan memukul pelaku sampai babak belur.

Kedua, kasus yang terjadi di SMPN 2 Kediri. Kasus ini berawal dari pelaku HLMT yang sering sering menantang korban JMKH melalui perantara temannya. Namun korban tetap mengatakan tidak berani berkelahi. Walaupun demikian pelaku terus menantang dan menantang. Menurut pengakuan korban ia kerap kali ditantang bahkan hampir puluhan kali, tapi korban tetap tidak menghiraukannya. Pelaku tidak berhenti merencanakan aksinya. Hal ini terjadi Klimaksnya terjadilah perkelahian antara pelaku korban. Perkelahian ini terjadi pada saat jam pulang sekolah. Dengan repleks pelaku menyerang dan menendang korban. Korban membela diri, namun tetap terluka di bagian wajah akibat cakaran tangan pelaku. Untung ada anak SMK lewat dan meleraikan perkelahian itu. Perkelahian itu sempat direkam oleh teman pelaku dan memviralkan di media sosial. Teman pelaku adalah kakak kelas berasal dari desa yang sama yaitu desa Lelede. Kasus itu membuat heboh, pihak sekolah lalu memanggil pelaku , korban, orangtua pelaku dan korban, aparat kepolisian, teman-teman pelaku yang memviralkan video itu. Pihak sekolah memberikan sanksi, apabila pelaku dan teman pelaku yang memviralkan video itu mengulangi perbuatan yang sama. Akan diberikan sanksi tidak akan dinaikkan kelasnya.

Kemudian kasus bullying lain yang ditemukan di SMPN Kediri adalah kasus pemalakan atau meminta-minta uang. Kasus ini mencuat karena pelaku keseringan meminta uang kepada korban. Pemalakan dilakukan oleh teman sekelasnya. Pelaku dan korban sedang duduk di Kelas VII D. Kasus pemalakan berlangsung pada tanggal 5 September 2019, di mana pelaku 2 orang dan 1 orang yang dipalak. Korban RA (Reza Aditya), sedangkan pelaku AI (Amirul Izan) dan H (Habiburrahman). Pemalakan berlangsung pada saat jam istirahat. Masing-masing pelaku meminta uang Rp. 1.000. Awalnya korban memberikan uang. Akan tetapi mereka meminta lagi di hari yang berbeda sampai 3 kali pemalakan dengan jumlah uang yang sama. Sehingga uang saku korban selalu berkurang setiap hari. Sementara korban diberi saku oleh orangtuannya Rp. 10.000. Karena korban sering dipalak akhirnya korban memberitahukan kejadian ini kedua orangtuanya. Orang tua korban datang ke sekolah melaporkan kepada pihak sekolah kalau anaknya AR sering dimintakan uang oleh beberapa orang teman sekelasnya dan akan diancam kalau tidak memberikan uang. Kasus pemalakan menimpa RA karena memiliki postur tubuh yang kecil, yang kemungkinan tidak

akan berani melawan. Di samping korban memiliki uang saku yang cukup. Kasus pemalakan ini dikategorikan bullying verbal isyarat karena pelaku memberikan ancaman kalau tidak dikasih uang. Kasus berujung pada penyelesaian damai dengan syarat pelaku akan mengembalikan uang korban. Dan kasus ini tidak sampai terhendus kedua orangtua korban RA. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Pak Hasan Guru BP "kalau lagi sekali kamu memalak, saya panggil orangtuamu".

Kasus *bullying* verbal juga sempat mencuat di SMPN 1 Kediri, yaitu. Kasus mengolok-olok teman, dengan nama bukan sebenarnya, dan biasanya memanggil menggunakan nama bapaknya. Korban FTHR merasa minder dan malu karena teman-teman yang lain ikut mentertawakannya. Hal ini membuat korban kesal, malu dan minder dan melaporkan pelaku IMRN ke guru BP. Menurut pernyataan guru BP: "pengolokan ini dilakukan oleh senior kepada junior dan pelaku menganggap hanya main-main, dan kasus ini bisa diselesaikan. Kasus lain, yaitu mengolok soal bahasa. Kasus ini terjadi karena pelaku dengan inisial AB sering mengolok bahasa korban RDWN dengan menyebut "Sende". (Sende bahasa Gelogor, artinya lampu). Umumnya seluruh desa yang ada di wilayah Kecamatan Kediri menyebutkan "Dile, yang artinya lampu). Hal inilah yang membuat korban merasa malu, marah dan jengkel karena setiap ketemu, pelaku selalu memanggil korban "Sende". Hal ini dilakukan pelaku karena melihat korban yang tidak mungkin berani melawan karena memiliki postur tubuh yang kecil. Kejadian ini berulang kali dilakukan, sampai akhirnya korban melaporkan kepada pihak sekolah, dalam hal ini adalah Guru BK Pak Hasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) di SMPN Kediri adalah karena faktor keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di sekolah ini yaitu: *Pertama*, faktor keluarga. Di mana pelaku umumnya berasal dari keluarga bermasalah, yaitu orang tuanya cerai, ada yang tidak terurus karena orangtuanya bekerja di luar negeri atau menjadi TKI/TKW sehingga anak menjadi *broken home* dan melakukan tindakan *bullying*. Hal ini dibuktikan pernyataan Guru BK " Anak-anak yang melakukan bullying ini umumnya ada yang orang tuanya bercerai, ada yang TKI/TKW, sehingga ada yang tinggal sama neneknya, mereka terkadang tidak membawa bekal dari rumah, dan meminta uang sama temannya dan kalau tidak dikasih memberikan ancaman".

Faktor kedua, faktor lingkungan. Anak-anak terkadang sampai di rumah tidak memilih dan memilih temannya bergaul. Kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Sehingga ada anak yang orangnya tidak peduli sama pergaulan anaknya. Kontrol orang tua pelaku bullying ini, memang jauh dari pengawasan orang tua, Pengakuan siswa ada orangtua masa bodoh dan tidak peduli dengan siapa temannya bergaul. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek inisial AB "orangtua saya cuek dan gak ngurus teman saya bergaul. Sama juga dengan ibu saya Jadi kalau udah pulang sekolah, kebanyakan mainnya di luar ama temen-temen". Hal ini sejalan dengan pendapat teman pelaku dengan inisial IMRN" di lingkungan sekitar tempat tinggal saya, kebanyakan anak-anaknya gak lanjut sekolah, mereka ngajak main-main dan berantem. Karena menjunjung rasa kebersamaan. Kadang-kadang ikut juga berantem dan orangtua saya gak ngurus bergaul dengan mereka".

Faktor kelompok sebaya atau gank. Berangkat dari kasus perkelahian yang terjadi di SMPN 2 Kediri, nampak bahwa kelompok sebaya sangat mempengaruhi pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan. Hal ini terbukti ketika pelaku HLMT menyerang dan mencakar wajah korban JMKH mendapat dukungan yang kuat dari kelompok atau gank pelaku. Hal ini juga terlihat kelompok atau gank pelaku ikut memvideokan terjadinya perkelahian itu. Pelaku mempunyai kelompok yang kuat, di mana mereka punya prinsip saling membela kalau terjadi perkelahian. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan teman pelaku Lly “ yang salah Jmkh karena dia duluan menantang Hlmt, jadi wajar kalau kita bela pak”.

Hal ini sejalan dengan pernyataan teman pelaku berinisial “Gak bisa kita salahkan Hlmt pak, karena yang duluan cari masalah Jmkh, karena kita sama-sama dari Desa Lelede makanya kita mendampingi kalau terjadi apa-apa nanti”. Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa anak melakukan perilaku bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu dan menunjukkan bahwa mereka mempunyai ikatan yang kuat dengan prinsip saling mendukung dan membela sesama anggota.

Faktor media. Hasil wawancara dengan pelaku inisial HLMT “perkelahian sempat direkam kamera, supaya bisa menjadi viral dan kita terkenal pak”. Hal ini relevan dengan teman pelaku dengan inisial RT”kami sering nonton perilaku bullying di medsos, dan viral. Paling tidak kita juga bisa terkenal seperti mereka, makanya kita sempat viralkan di medsos dengan berita SMPN 2 Kediri Lagi Viral. Namun video viral terhendos pihak sekolah, akhirnya diblokir”.

Dampak perilaku bullying bagi siswa SMPN Kediri. Berdasarkan hasil wawancara dengan LAA terkait dampak perilaku bullying verbal yang dideritanya adalah agak malas-malas masuk sekolah tidak seperti biasanya, dihantui rasa takut yang mendalam jangan-jangan hal itu terjadi, dan motivasi belajar rendah biasanya aktif bertanya dan menjawab pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut: “Setelah bullying menimpa diri saya pak. Saya agak malas-malas mau sekolah. Bawaannya gak tenang. Biasanya aktif bertanya dan menjawab di kelas. Sekarang sudah menurun. Saya muak ketemu sama dia lagi. Pingin rasanya mau pindah sekolah tapi orangtua tidak mengizinkan.

Hal senada juga diungkapkan korban bullying dengan inisial JMKH terkait bullying yang menimpa dirinya sebagai berikut: “Ya, saya merasa takut dan malas masuk sekolah pak. Gak mau ketemu lagi sama dia. Kalau ketemu rasanya muak dan bawaannya jengkel terus. Teringat kejadian itu. Semangat belajar menurun dan maunya di rumah saja, kalau sudah di sekolah gelisah sudah pak”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying berdampak terhadap tiga hal yaitu berdampak fisik, psikologis dan sosial. Dampak fisik yang terjadi pada korban bullying yaitu korban merasa sakit pada bagian tubuh yang dipukul sampai babak belur. Dampak sosial bagi korban bullying adalah menarik diri dari lingkup pergaulan dengan teman-teman dan lingkungan belajar di kelas. Sedangkan dampak psikologis terhadap korban bullying yaitu, minder, takut, tidak percaya diri, trauma dan marah-marah.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Perundungan (*Bullying*)

Perilaku perundungan (*bullying*) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008:4). *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Krahe, 2005:13). Olweus (Trevi, 2010), mendefinisikan perilaku *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005:15). Perundungan (*Bullying*) tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan rasa tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku (Ratna Djuwita, 2006:11).

Bullying di sekolah biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Korban *bullying* diposisikan sebagai target. Barbara Colorosa mengelompokkan *bullying* dalam beberapa bentuk yaitu: *pertama, bullying* secara verbal yaitu berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan berupa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip dan sebagainya. *Kedua, bullying* secara fisik berupa memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik yang tertindas. *Ketiga, bullying* secara relasional pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Keempat, bullying* secara elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti, computer, handphone, internet, website, *chatting*, SMS dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku adalah *bullying* secara fisik dan verbal. *Bullying* secara fisik dilakukan oleh HLMT dengan melakukan penyerangan terhadap korban JMKH secara spontan. Pelaku kemudian memukul dan menendang korban sampai jatuh. Korban melakukan perlawanan namun tidak kuasa. Dan klimaksnya pelaku mencakar wajah korban sampai berlumuran darah. Sebelum terjadi kasus penyerangan. Pelaku sering menantang korban melalui perantara teman korban, namun korban tetap mengatakan tidak berani berkelahi karena takut diketahui pihak sekolah. Hal ini diungkapkan korban "saya tidak berani kelahi, takut diketahui guru dan dipecat".

Kasus lain adalah kasus pemukulan korban LAA. Hal ini berawal dari pelaku AM inisial menendang bangku kemudian korban melarang karena

mengganggu teman-teman yang sedang belajar. Tidak terima dikasih tahu, pelaku akhirnya menghajar korban sampai babak belur. Kejadian ini berlangsung dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Akhirnya wali kelas membawa pelaku dan korban untuk di selesaikan di ruang Bimbingan Konseling. Kejadian ini memang didorong oleh faktor dendam pelaku yang begitu lama, sehingga puncaknya terjadilah perkelahian tersebut.

Kasus pemalakan juga mencuat di sekolah ini. Dimana korban RA kerap kali mengalami pemalakan. Memalak merupakan bentuk perilaku antisosial (anti sosial behavior) yang diiringi dengan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti satu atau kelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Menurut Righby mengartikan bahwa memalak sebagai suatu peristiwa yang berulang dan melibatkan suatu ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, karena korban tak mampu mempertahankan dirinya sendiri (2003: 12).

Pemalakan berlangsung pada saat jam istirahat. Pemalakan dilakukan oleh teman sekelasnya. Masing-masing pelaku meminta uang Rp. 1.000. Awalnya korban memberikan uang. Akan tetapi mereka meminta lagi di hari yang berbeda sampai 3 kali pemalakan dengan jumlah uang yang sama. Karena korban sering dipalak akhirnya korban memberitahukan kejadian ini kedua orangtuanya. Orang tua korban datang ke sekolah melaporkan kepada pihak sekolah kalau anaknya RA sering dimintakan uang oleh 2 pelaku AI dan H teman sekelasnya dan akan diancam kalau tidak memberikan uang. Terjadinya kasus pemalakan ini karena korban memiliki postur tubuh yang lebih kecil dari pelaku.

Menurut Colorosa (2007: 13) menyatakan korban bullying biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.

Pada umumnya, anak-anak korban bullying memiliki beberapa faktor resiko korban bullying, yaitu: (a) dianggap “berbeda” , misalnya memiliki fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dengan status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru, (b) dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya (c) memiliki rasa percaya diri yang rendah dan (d) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman (Ratna Djuwita, 2008: 67). Olweus mengemukakan karakteristik para korban bullying adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Sedangkan pelaku bullying biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Kasus *bullying* secara verbal, yang menimpa korban dengan inisial FTTH dan RDWN. Korban FTTH sering diolok atau dibully dengan nama bukan sebenarnya, dan biasanya memanggil menggunakan nama bapaknya. Korban FTTH merasa minder dan malu karena teman-teman yang lain ikut mentertawakannya. Berbeda dengan kasus dialami korban RDWN. Di mana

korban mengalami bentuk bullying verbal, yaitu mengolok bahasa korban. Di mana AB sering mengolok bahasa korban RDWN dengan menyebut “*Sende*”. (*Sende* bahasa Gelogor, artinya lampu). Umumnya seluruh desa yang ada di wilayah Kecamatan Kediri menyebutkan “*Dile*, yang artinya lampu). Hal inilah yang membuat korban merasa malu, marah dan jengkel karena setiap ketemu, pelaku selalu memanggil korban “*Sende*”. Hal ini dilakukan pelaku karena melihat korban yang tidak mungkin berani melawan karena memiliki postur tubuh yang kecil. Bullying verbal adalah bullying dengan menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menyerang target.

Bullying verbal adalah salah satu bentuk bullying yang paling mudah dilakukan. Bullying verbal menjadi langkah awal dari perilaku bullying lainnya serta dapat menjadi langkah menuju pada kekerasan selanjutnya. Bullying dengan cara memberikan julukan dari pelaku merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk melemahkan korban. Contoh bullying verbal antara lain, menghina, mengejek, mencemooh atau menyindir seseorang. Coloroso (dalam Shidiqi dan Suprapti, 2013) bullying verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas atau menyakiti korban berupa kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan.

Menurut Astuti (2008) pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku bullying juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perundungan (Bullying)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di sekolah ini yaitu: *Pertama*, faktor keluarga. Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga yang lain, mencari pelampiasan, salah satunya dengan melakukan bullying. Kondisi demikian terjadi pada siswa SMPN Kediri. Di mana pelaku atau siswa berasal dari keluarga bermasalah, yaitu orang tuanya cerai, bahkan ada orangtua kerja sebagai TKI/TKW yang jarang kirim untuk anaknya. Akhirnya anak tinggal bersama neneknya dan terkadang tidak terurus. Menurut Ariesto (2009: 11) pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

Kedua, faktor lingkungan. Tak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Memang benar kata pepatah bahwa kalau kita bergaul dengan tukang parfum, maka kita akan ketularan wanginya. Seorang yang bergaul dengan lingkungan yang buruk tanpa *self defence* yang kuat, maka dia lebih besar peluangnya terpengaruh sesuatu yang buruk. Seperti yang telah diuraikan di atas, faktor yang mendorong mereka adalah faktor lingkungan yang tidak sehat yang terdiri dari anak-anak yang putus sekolah,

anak-anak nakal dan suka berantem. Lambat laun mereka akan terpengaruh berbuat demikian. Seseorang tidak bisa menghindari karena ada ikatan kebersamaan yang dijunjung tinggi.

Ketiga, faktor kelompok sebaya atau gank. Kasus yang dialami korban JMKH, karena pelaku mempunyai jaringan kelompok atau gang, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan perilaku bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Hal ini terlihat ketika pelaku dengan inisial HLMT menantang terus korban dengan inisial JMKH. Pelaku juga mendapatkan dukungan yang begitu kuat dari gank-ganknya. Bahkan teman-teman pelaku, ikut merekam kasus perkelahian sekaligus memviralkan dengan berita “SMPN 2 Kediri Lagi Viral”. Tujuannya supaya bisa menjadi terkenal layaknya kasus-kasus yang sudah mencuat.

Keempat, faktor media. Pada kasus subjek 2 ini juga tidak terlepas dari faktor media. Adanya tayangan kasus tindakan kekerasan di media memberikan dorongan kepada pelaku melakukan hal yang sama. Hal ini terbukti adanya teman-teman pelaku yang ikut merekam atau mengabadikan video kekerasan itu dan kemudian memviralkannya. Dengan judul” SMPN 2 Kediri Lagi Viral”. Untung kasus ini segera ditangani oleh pihak sekolah dengan melibatkan unsure-unsur terkait, polisi, kepala sekolah, orangtua korban dan pelaku bullying. Sehingga video yang viral itu sudah diblokir oleh pengguna.

Menurut Ariesto dalam Zakiyah dkk bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah: *pertama*, berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. *Kedua*, sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap anak lain. *Ketiga*, faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. *Keempat*, kondisi lingkungan sosial. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan (2017: 327).

Dampak Perilaku Perundungan (*Bullying*)

Dampak perilaku bullying bagi siswa SMPN Kediri sangat luas cakupannya, diantaranya dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial dan dampak akademik.

Dampak psikologis, korban akan selalu merasa depresi, takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam belajar. Bahkan, dalam jangka panjang hal itu dapat juga mempengaruhi kepercayaan siswa. Ini akan menuntun mereka menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkup pergaulan.

Dampak perilaku bullying yang dilakukan oleh HLMT terhadap korban JMKH. Dampak fisik terhadap korban JMKH adalah mengalami lebam dibagian

tubuhnya karena tendangan yang begitu keras, wajah korban berlumuran darah karena cakaran pelaku, selama 4 hari tubuhnya masih terasa sakit, selain itu korban terlihat menangis dan sedih. Dampak psikologis, yang dialami korban lesu, minder, takut, cemas dan kurang percaya diri. Dampak sosial, suka menyendiri, menarik diri dari pergaulan teman-temannya, malas ke sekolah bahkan ingin pindah sekolah. Dan korban sempat tidak masuk 2 hari sekolah pasca dibully teman-teman. Dampak akademik yang dialami korban, yaitu sangat pasif saat pelajaran berlangsung, tidak ada perkembangan dari hasil belajarnya, bahkan dengan kondisi yang dialami ini, korban mau pindah sekolah namun orangtuanya tidak mengizinkan.

Begitu juga korban pemalakan yang dialami LAA, terutama berdampak psikologis seperti, takut, cemas, kalau bertemu dengan pelaku. Dampak akademik yang dialami LAA, sama dengan korban HLMT, tidak mengalami perkembangan dalam prestasi akademik. Dampak fisik tidak ada karena berupa ancaman saja.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying mempunyai dampak negatif sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar korban dan bersosial. Korban bullying menjadi individu yang kurang percaya diri, minder, tidak bersemangat masuk sekolah, lebih suka menyendiri, menarik diri dari pergaulan dan menurunnya hasil belajar korban. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sejiwa (2008:15) bila awalnya anak selalu meraih nilai tinggi dan tiba-tiba nilainya merosot, sesuatu pasti telah terjadi. Apalagi jika ditambah dengan sulitnya konsentrasi, ekspresi lesu, balas dendam, depresi dan ketakutan, dampak lainnya adalah minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, menangis, tidak bersemangat, menjadi pendiam, menyendiri, tidak percaya diri, dan mudah cemas bahkan ada keinginan untuk bunuh diri.

Sejalan dengan hal tersebut Coloroso (2006; 12) mengatakan bahwa dampak terhadap korban *bullying*, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Efek *bullying* bagi korban secara tidak sadar akan muncul, yang kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya di sekolah. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan. Selain itu, para korban *bullying* biasanya mudah tersinggung, sering berbohong, bahkan banyak yang mencoba bunuh diri.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami siswa SMPN Kediri yaitu bullying secara fisik dan bullying secara verbal. Bullying secara fisik yang dialami korban, adalah kasus pemukulan korban AM, korban J (Jumakyah) sampai terluka di bagian wajahnya, dan kasus pemalakan korban RA (Reza Aditiya) yang dilakukan oleh 2 pelaku AI (Amirul Izan) dan H (Habiburrahman). Kasus bullying verbal, yaitu pengolokan bahasa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di SMPN Kediri yaitu: *Pertama*, faktor keluarga. Keharmonisan keluarga juga berpengaruh pada pembentukan terbentuknya sikap seseorang. Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga yang lain, mencari pelampiasan, salah satunya dengan melakukan bullying. *Kedua*, faktor lingkungan. Tak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Memang benar kata pepatah bahwa kalau kita bergaul dengan tukang parfum, maka kita akan ketularan wanginya. *Ketiga*, *Ketiga*, media elektronik dan non elektronik. Hal ini dapat membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Apalagi tayangan kekerasan, tentu akan membentuk perilaku anak menjadi keras.
3. Dampak perilaku bullying terhadap siswa yaitu berdampak fisik, psikologis dan sosial. Dampak perilaku bullying yang dilakukan oleh HLMT terhadap korban JMKH. Dampak fisik terhadap korban JMKH adalah mengalami lebam dibagian tubuhnya karena tendangan yang begitu keras, wajah korban berlumuran darah karena cakaran pelaku, selama 4 hari tubuhnya masih terasa sakit, selain itu korban terlihat menangis dan sedih. Dampak psikologis, yang dialami korban lesu, minder, takut, cemas dan kurang percaya diri. Dampak sosial, suka menyendiri, menarik diri dari pergaulan teman-temannya, malas ke sekolah bahkan ingin pindah sekolah. Dan korban sempat tidak masuk 2 hari sekolah pasca dibully teman-teman. Dampak akademik yang dialami korban, yaitu sangat pasif saat pelajaran berlangsung, tidak ada perkembangan dari hasil belajarnya, bahkan dengan kondisi yang dialami ini, korban mau pindah sekolah namun orangtuanya tidak mengizinkan

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
Hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, memberikan contoh teladan yang baik bagi anak. Sadar atau tidak, anak akan mencontoh orang tua sebagai tolok ukur dalam bersikap, membangun komunikasi yang baik dengan anak serta mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya, mengajak anak untuk menilai dan membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak patut dilakukan pada sesame.
2. Pihak sekolah
Hendaknya guru membangun komunikasi dengan baik dengan siswa, memanggil dan meminta siswa untuk menceritakan apa yang terjadi. Membimbing atau memberi nasehat, mengarahkan dan membina siswa sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi serta memberikan sanksi atau hukuman yang tegas terhadap pelaku bullying agar tidak mengulangi perbuatannya.
3. Bagi Pemerintah
Hendaknya pemerintah membuat kebijakan untuk meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap anak sekolah. Melibatkan peran serta masyarakat dan membuat model perlindungan anak berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito, 2003, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi.
- Colorosa, Barbara., 2006, *Penindas, Tertindas, dan Penonton (Resep Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, Serambi Ilmu Pustaka.
- Colorosa, Barbara., 2007, *The Bully, The Bullied, and The Bystander*, New York, HarperCollins.
- Dampak Media khususnya Tayangan Terhadap Kekerasan Anak, Sustris Saragaih, jam 18.00
- Faisal, Sanapiah, (1990), *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*, Yayasan Asah Asuh, Malang.
- Faturochman, 2012, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Kalliotis, P, 2000, "Bullying as a Special Case of Aggression, Sage publication Volume 21, No. 1 April 2000.
- Krahe, Barbara, 2005, *Perilaku Agresif*, Pustaka Belajar.
- Muhammad Mabur Haslan, 2009, *Kajian Tentang Kekerasan Pada Anak (Studi Perlakuan Salah (Child Abuse) Orang Tua Terhadap Anak Pada Keluarga Kawin-Cerai di Masyarakat Suku Sasak*, Laporan Hasil Penelitian, FKIP Universitas Mataram.
- Muhammad, M, 2009, *Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah*, Jurnal Dinamika Hukum.
- Moleong, Lexy, J. (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nazir, Muh., 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2007, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Ratna Djuwita, 2006, *Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah, Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristic*, Journal of Pediatric Psychology.
- Ratna Djuwita, 2008, *Bullying: Kekerasan Terselubung Di Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sejiwa, 2008, *Bullying*, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak, Jakarta, Gramedia.
- Shidiqi, Suprapti, 2013, *Pemaknaan bullying pada Remaja Penindas, (The Bully)* jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol 2, No.2, Agustus, 2013.
- Widyatun, T.R, 1999, *Ilmu Perilaku*, Jakarta, CV. Agung Seto.
- Zakiah, Ela Zain, et all, 2017, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian dan PPM UNPAD, ISSN : 2442-448X, Vol. No. 2. Juli 2017
- Sindo News, 24 Juli 2018